

Lembaga Seniman Yin Hua: Media Aktualisasi Seni Lukis Etnis Tionghoa, 1955-1965

Reza Jurnaliston,* Titiek Suliyati

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia
*yosapathreza@gmail.com

Abstract

This study analyses the establishment background of the Yin Hua Artists Institute in which became a forum for the actualization of Chinese painters almost in a decade from 1955 to 1965. This research applies historical method and emphasizes the actualization concept of the skills and abilities development, as well as skills that possessed by Chinese painters in Yin Hua Association. The political upheaval which occurred in 1965 had an impact for Chinese descent artists, especially for those who were members of the Yin Hua Artists Institute. In fact, this institution has demonstrated sociocultural relation between Indonesia and the Chinese who are represented by the Chinese descent who love Indonesia. The Yin Hua artist institute also had participated in performing the Indonesia's Cultural Mission to China. That cultural mission had been also participated by the State Palace painters.

Keywords: Yin Hua Artists Institute; Chinese Painters; Cultural Mission; Arts Exhibition.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang pendirian Lembaga Seniman Yin Hua yang telah menjadi wadah aktualisasi para pelukis keturunan Tionghoa selama kurang lebih satu dekade, sejak 1955 hingga 1965. Penelitian ini mengaplikasikan metode sejarah dengan menekankan pada penggunaan konsep aktualisasi sebagai kegiatan untuk mengembangkan kecakapan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh pelukis-pelukis Tionghoa dalam perkumpulan Yin Hua. Pergolakan politik yang terjadi pada 1965 telah berdampak pula pada seniman-seniman keturunan Tionghoa, terutama yang tergabung dalam Lembaga Seniman Yin Hua. Padahal, lembaga ini telah menunjukkan relasi sosiokultural antara Indonesia dan Tionghoa dan merepresentasikan orang keturunan Tionghoa yang memiliki kecintaan terhadap Indonesia. Lembaga seniman Yin Hua juga berpartisipasi dalam Misi Kebudayaan Indonesia ke Tiongkok. Beberapa anggotanya diketahui menjadi pelukis Istana Negara.

Kata Kunci: Lembaga Seniman Yin Hua; Pelukis Tionghoa; Misi Kebudayaan; Pameran Seni.

Pendahuluan

Perjalanan seni lukis modern di Indonesia awal abad ke-20 sampai masa akhir pemerintahan Orde Baru Republik Indonesia telah tumbuh dan berkembang, jika dibandingkan dengan kondisi seni lukis pada abad ke-19. Seni lukis saat abad ke-19 berfungsi sekedar sebagai pendokumentasian (Holt, 2000, pp. 288-301). Seni lukis modern Indonesia telah menjadi wacana dan praktik kesenian yang sesungguhnya, yaitu seni lukis dapat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi dan kritik sosial terhadap pemerintah atau pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Perkembangan seperti itu tentu tidak terlepas dari situasi kondisi sosial, ekonomi, ideologi, dan politik yang menjadi ruang kondusif pertumbuhannya.

Masa pemerintahan pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun memiliki pengaruh terhadap perkembangan dunia seni lukis di Indonesia, yaitu kelompok seniman serta pencapaian karya-karyanya semakin bertambah. Melihat pertumbuhan dan momentum kebangkitan kehidupan seni lukis Indonesia, pemerintah pendudukan Jepang sangat antusias memanfaatkan seniman Indonesia sebagai alat yang mendukung propaganda kepentingan

Perang Asia Pasifik (Burhan, 2004, pp. 3-23). Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya tahun 1945, yang diraih dari hasil perjuangan, pengorbanan, kerja sama, kompromi, dan persatuan semua komponen bangsa. Revolusi yang terjadi di Indonesia merupakan peristiwa yang kompleks dan penuh dinamika, menyangkut aspek sosial, politik, dan kebudayaan. Peristiwa revolusi menyebabkan perubahan dan pembaruan masyarakat, yaitu dari masyarakat terjajah menjadi masyarakat merdeka, bebas, dan independen mengelola serta mengatur negaranya sendiri secara berdikari.

Perkembangan masyarakat Indonesia pada 1950-an hingga 1960-an penuh dengan pergolakan, polarisasi, dan pertentangan ideologi politik. Pergolakan itu telah menciptakan situasi yang tidak kondusif bagi para seniman untuk mengekspresikan kebebasan terutama dalam bidang kebudayaan. Periode 1950-an telah menjadi transisi untuk mencari bentuk dan corak identitas keindonesiaan (Bogaerts, 2011, p. 256). Pemikiran, perdebatan, dan pertarungan intelektual ditujukan untuk menemukan bentuk seni yang beridentitas Indonesia (Supardi, 2007, p. 11).

Selain pelukis-pelukis Indonesia (pribumi), pada masa itu juga telah tampil pelukis-pelukis keturunan Tionghoa, yang menunjukkan kekuatan dan pengaruh tersendiri. Keberadaan seniman dan pelukis Tionghoa pada periode tersebut sangat beragam, memiliki karakteristik unik, langgam tersendiri, mampu memperlihatkan signifikansinya dalam dunia seni rupa, khususnya seni lukis di Indonesia. Realitas tersebut melatarbelakangi berdirinya Lembaga seniman Yin Hua pada 1955 (Isabella & Wirawan, 2015, p. 1-2). Lembaga seniman Yin Hua digunakan sebagai rumah pelatihan keterampilan dan tempat pengembangan seni lukis, yang memiliki anggota kurang lebih 100 seniman pada awal pembentukannya. Dalam perkembangannya, lembaga tersebut telah menjadi media aktualisasi seniman Tionghoa.

Kajian mengenai keterampilan estetik pelukis Tionghoa telah dilakukan oleh Demawan (2016). Kajiannya berfokus pada pengetahuan dan keterampilan estetik tiga pelukis Tionghoa, yaitu Lee Man Fong, Siau Tik Kwie, dan Lim Wasim. Ketiganya hidup di bawah "patronasi" Sukarno. Meskipun mereka bukan tokoh utama dan populer dalam sejarah seni rupa Indonesia, tetapi mereka telah menampilkan citra seni Indonesia. Pustaka ini juga mengisahkan teladan para tokoh seni tersebut dalam upayanya menampilkan citra seni Indonesia-Tionghoa dalam seni visual, baik lukisan maupun komik.

Adapun kajian yang khusus membahas tentang Lembaga Seniman Yin Hua langka. Oleh sebab itu, pada kajian ini dibahas mengenai latar belakang pendirian Lembaga Seniman Yin Hua sebagai wadah aktualisasi para pelukis Tionghoa. Lembaga Seniman Yin Hua bisa juga sama pentingnya dengan perkumpulan seni lainnya, seperti Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), Sanggar Bumi Tarung, atau sanggar-sanggar seni pribumi lainnya. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa seni lukis Tionghoa penting untuk dilihat. Oleh karena beberapa kasus politik yang menyebabkan orang Tionghoa atau kebudayaannya tertutup saat pemerintah Orde Baru, karya-karya pelukis Tionghoa juga turut "menghilang". Menariknya, beberapa anggota dari Yin Hua, seperti Lee Man Fong dan Lim Wasim adalah pelukis Istana Negara yang berkiprah pada masa Sukarno.

Metode

Artikel ini disusun dengan metode sejarah, yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan (historiografi) (Gottschalk, 1983, p. 32). Adapun sumber-sumber yang digunakan sebagian besar adalah artikel koran dan majalah sezaman, seperti berita mengenai pameran yang dirilis oleh *Star Weekly*, *Berita Indonesia*, majalah *Pantja Warna*, dan lain-lain. Sumber primer lain yang digunakan adalah keterangan dari para pelukis yang pernah berkiprah di Lembaga Seniman Yin Hua. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara menjadi sumber primer karena berasal dari tokoh utama. Guna melengkapi sumber-sumber tersebut, penulis memanfaatkan pustaka, baik berupa buku maupun artikel jurnal yang relevan.

Dinamika Kesenian pada Masyarakat dalam Pengaruh Politik, 1950-1960

Kemerdekaan Indonesia merupakan jembatan emas untuk mencapai tujuan nasional yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Namun demikian, tujuan tersebut belum dapat diwujudkan, ketika diberlakukan Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) 1950. Pada saat itu, Indonesia berbentuk negara kesatuan dengan sistem pemerintahan parlementer (Soepomo, 1950, pp. 4-5). Periode ini ditandai dengan sistem pemerintahan liberal, yang memunculkan banyak partai politik. Partai politik merupakan instrumen demokrasi untuk menampung keterwakilan aspirasi politik masyarakat yang beraneka ragam (Budiardjo, 1992, pp. 163-164). Namun demikian, pada masa itu justru banyak terjadi perseteruan.

Perseteruan politik merambah ke dalam bidang kebudayaan, sehingga memunculkan propaganda "Politik sebagai Panglima", yang mengandung makna realitas politik direpresentasikan sebagai ujung tombak segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang kesenian dan kebudayaan (Moeljanto & Ismail, 1995, p. 80). Menurut Holt (2000), onsep mengenai hubungan "Seni dan Politik" menyiratkan patuh, lemah, serta tunduknya seni terhadap garis politik.

Perkembangan dalam mengekspresikan keindahan sejalan dengan realitas tumbuhnya komunitas-komunitas, organisasi-organisasi, atau kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memiliki kekuatan untuk mendorong kegiatan berkesenian. Pada waktu itu timbul gejala dan gerakan untuk menggali warisan tradisi seni budaya bangsa, sejalan dengan kebijakan strategis pemerintah Indonesia periode 1950-an yang menciptakan suatu kesadaran nasional untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, menjamin keleluasaan berekspresi, serta mengasah keterampilan dalam bidang kebudayaan melalui pendirian institusi-institusi atau sekolah-sekolah kesenian resmi dan legal (Puguh, 2015, p. 138-139). Kepedulian dan perhatian Pemerintah Republik Indonesia dalam bidang kebudayaan sebagai komponen pembangunan bangsa diwujudkan dengan mendirikan badan khusus yang mengurus pelestarian, pembinaan, serta pengembangan seni budaya nasional, yaitu Kantor Kebudayaan (Holt, 2000, pp. 301-311).

Terdapat juga pendirian lembaga-lembaga kebudayaan yang diinisiasi oleh elite-elite politik yang bertujuan sebagai salah satu kekuatan partai politik, demi memperkuat dan mendapatkan legitimasi. Misalnya Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) pada 1950 yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang bernaung di bawah Partai Nasional Indonesia (PNI), Lembaga Seni dan Budaya Indonesia (Lesbi) di bawah Partai Indonesia (Partindo), ada pula Lembaga Seni Budayawan Muslim (Lesbumi) yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Kebudayaan Katholik Indonesia (LKKI) di bawah naungan Partai Katholik, Lembaga Kebudayaan Kristen Indonesia (Lekrindo) bentukan Partai Kristen Indonesia, serta Ikatan Seni Budaya Muhammadiyah (ISBM) yang didirikan oleh Muhammadiyah (Hardi, 2001, p. 18). Sementara organisasi-organisasi seni bersifat lokal kedaerahan juga bermunculan, seperti: di wilayah Yogyakarta berdiri kelompok Pelukis Indonesia Muda pada 1952 serta Cipta Pancaran Rasa pada 1953. Terdapat juga asosiasi seniman di Surabaya pada 1952, yakni Prabangkara. Di Kota Surakarta juga muncul Himpunan Budaya Surakarta yang berdiri pada 1952 dan tak ketinggalan Pulau Sumatra tepatnya di daerah Bukittinggi berdiri Seniman Muda Indonesia (Semi) (Dermawan, 2000, pp. 36-37).

Patut untuk dicatat kegiatan dan apresiasi di bidang seni rupa mengalami peningkatan pada masa Orde Lama, dibuktikan dengan eksistensi para seniman yang produktif memproduksi lukisan-lukisan. Selain itu, pada periode itu juga mulai berdiri organisasi-organisasi seni atau tempat sanggar di berbagai daerah-daerah. Pendirian pelbagai tempat organisasi-organisasi seni atau pun sanggar-sanggar seni berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bertemunya para pecinta seni untuk melakukan kegiatan berkesenian serta proses kreatif penciptaan lukisan yang berorientasikan rasa nasionalisme (Holt, 2000, pp. 322-323).

Kegiatan pameran-pameran lukisan semakin intensif dan rutin diselenggarakan, baik atas prakarsa organisasi (sanggar) seni atau dari perguruan tinggi seni rupa. Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Presiden Republik Indonesia Sukarno menunjukkan dukungan dan perhatian di bidang seni rupa. Segala tindakan, kebijakan-kebijakan praktis, serta keberpihakan negara mampu memberikan stimulus atau perangsang bagi para seniman untuk terus berkarya

dan berinovasi. Kecintaan Sukarno akan dunia kesenian digunakan sebagai alat perjuangan politik bangsa Indonesia, sehingga tidak perlu diragukan apabila, ia memiliki citra sebagai patron (pelindung) seni rupa Indonesia serta selaku kolektor karya-karya seni (Susanto, 2014, pp. 141-146).

Aktivitas seniman Tionghoa periode 1950 sampai dengan 1960 sangat dinamis, ditunjukkan dengan munculnya perkumpulan atau organisasi seni. Ciri khas dari masyarakat Tionghoa yang sering berkelompok, berkumpul, dan berorganisasi dengan tidak meninggalkan identitas etnik merupakan bagian dari aktivitas seniman Tionghoa. Pencarian kepribadian yang kuat dalam karya-karya seniman Tionghoa tidak dapat dipisahkan dari suatu usaha pencarian watak ke-Indonesia-an dalam kehidupan seni rupa Indonesia (Isabella & Wirawan, pp. 17-18). Pada April 1955, para seniman Tionghoa membentuk sebuah organisasi seni yang bernama Yin Hua.

Meningkatnya suhu politik di Indonesia pada 1965 berujung pada peristiwa Gerakan 30 September (G30S) yang telah menyebabkan *chaos*. Dalam situasi demikian, Presiden Sukarno mengimbau rakyat Indonesia untuk tetap membina kesatuan persatuan nasional dan menunjuk Mayor Jenderal Soeharto untuk mengembalikan situasi keamanan dan ketertiban. Mayjen Soeharto memerintahkan Angkatan Darat untuk melakukan pengejaran dan penangkapan terhadap unsur-unsur pemimpin dan pelaku G30S (Crouch, 1986, p. 249).

Kelembagaan Seniman Yin Hua

Kelahiran Yin Hua terinspirasi oleh keberadaan organisasi sosial yang bernama *Sin Ming Hui* atau Perkumpulan Terang Baru yang berdiri pada 20 Januari 1946. Perkumpulan tersebut bertempat di kantor media massa *Sin Po* di Jalan Asemka, Jakarta Kota. Melalui Yin Hua, diharapkan etnis Tionghoa mampu mengenal dan lebih menghayati diri sendiri, sekaligus mampu menghapuskan anggapan negatif (*stigma*) yang telah melekat di kalangan etnis Tionghoa sebagai golongan yang berbeda atau asing dengan penduduk pribumi (Dermawan, Wawancara, 15 Mei 2017).

Untuk memenuhi tuntutan sebagai sebuah organisasi yang baik, diperlukan seperangkat aturan, berupa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serta peraturan lain yang diperlukan. Meskipun lembaga seniman atau pelukis dipandang memiliki “jiwa bebas dan merdeka”, tetapi perlu memiliki aturan atau regulasi untuk mencapai cita-cita atau tujuan organisasi. Lembaga seniman Yin Hua menyusun suatu aturan yang telah disepakati bersama sebagai dasar mengambil keputusan dan dalam menentukan tindakan. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Yin Hua termuat dalam buku katalog yang diterbitkan saat pameran bersama pertama pada 1956 di Paviliun Hotel Des Indes (kini menjadi pusat pertokoan Duta Merlin, hingga menjadi Carrefour daerah Jakarta Pusat) (Jurnaliston, 2017, p. 38).

Dalam pameran, tersebut tersusun katalog pameran dengan format yang modern, berkualitas, serta tampilan padat sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Penerbitan bentuk katalog sendiri pada zamannya yang berupa *leaflet* atau selembaar kertas berisi informasi mengenai judul karya-karya tanpa disertai dengan gambar lukisan yang dipamerkan (Krisnawan, 2016, p. 24). Katalog pameran ini tersusun cukup tebal, dibaca mulai dari alur kanan ke kiri seperti cara membaca buku asal Tiongkok. Katalog pameran ini memuat informasi pengurus Lembaga Seni Yin Hua yang terdiri berjumlah 19 orang, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) tersusun 16 pasal peraturan keanggotaan, sebuah artikel dari Hsu Chung Ming (populer dengan nama C.M. Hsu) yang berjudul “Seni Lukis Western School di Indonesia”, serta nama-nama anggota Lembaga Seniman Yin Hua yang melakukan pameran yang mencapai 92 orang dari berbagai daerah, seperti: Jakarta, Bandung, Cirebon, Surabaya, Semarang, Solo, Pekalongan, dan Malang (Isabella dan Wirawan, 2015, p. 12).

Lembaga seniman Yin Hua berkomitmen serta memiliki visi yang jelas, tegas, serta jernih, yaitu berusaha menghayati, menggali, dan mengembangkan segala potensi, baik teknis maupun praktis bagi seniman Tionghoa demi mencapai kemajuan dalam kehidupan. Sementara itu, urusan keuangan Lembaga Seniman Yin Hua sudah diatur dengan jelas dan terperinci dalam

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Lembaga seniman Yin Hua pada pasal 14, yang tertulis: “Keuangan perkumpulan didapatkan dari uang pangkal, iuran, dan tundjangan istimewa”. Ditentukan jumlah uang pangkal sebesar Rp 10, yang harus diserahkan pada waktu menjadi anggota Lembaga Seniman Yin Hua. Uang iuran menurut AD/ART berjumlah paling rendah sebesar Rp 5. Perihal keuangan ada kelonggaran bagi pelukis-pelukis Tionghoa, yang keberatan terhadap besaran iuran tersebut. Jika ada kegiatan yang istimewa atau mendesak pengurus Yin Hua melakukan pungutan lain kepada anggota di luar uang iuran.

Seorang anggota atau pelukis-pelukis Tionghoa yang tidak menyatakan berhenti atau keluar dari Yin Hua, tetapi setelah lewat enam bulan tidak membayar uang iuran anggota, maka ia akan diberhentikan dari keanggotaan Yin Hua. Semua uang atau barang apapun yang sudah diberikan kepada Yin Hua tidak bisa dikembalikan lagi. Semua hasil penjualan lukisan di pameran, dipotong 30% untuk dana perkumpulan. Hal itu merupakan suatu yang wajar, karena perkumpulan harus punya dana untuk kegiatan pameran, untuk sewa gedung, dan lain-lain. Dalam pameran yang diselenggarakan Yin Hua selalu ada sponsor yang mendukung, sehingga pameran mereka dapat terselenggara. Sponsor-sponsor tersebut berupa iklan yang tertulis dalam katalog pameran Yin Hua.

Dinamika yang terjadi dalam Lembaga seniman Yin Hua tidak jauh berbeda dengan organisasi-organisasi seni lain sezamannya di Indonesia. Dengan melihat organisasi-organisasi seni lainnya, seperti Seniman Indonesia Muda yang dipelopori oleh S. Sudjojono serta Pelukis Muda pimpinan Hendra Gunawan, ada kemiripan masalah yang dihadapi oleh organisasi tersebut dengan Yin Hua, seperti masalah internal yang berkaitan dengan masalah dana (*capital*), dan masalah tempat tinggal (geografi) para anggota yang terpencar di berbagai daerah. Pada umumnya pelukis Tionghoa anggota Yin Hua tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, sehingga menyulitkan untuk melakukan interaksi dan kegiatan bersama (Benny Setiawan, 31 Mei 2017). Di antara tokoh-tokoh yang berperan penting dalam Lembaga Seniman Yin Hua antara lain Le Man Fong, Siau Tik Kwie, Lim Wasim, dan Benny Setiawan atau Thio Tjeng Tjwan. Keempat tokoh itu memiliki karakter lukisan yang khas dan berbeda-beda (Dermawan, 2016, p. 24; “Pelukis Lee Man Fong, 1988, p. 9; Hoay, 1980; Dermawan, 2001).

Dalam Yin Hua terjalin ikatan yang erat antara sesama pelukis keturunan Tionghoa, karena telah sering bertemu, berkenalan, dan sering mengadakan kegiatan bersama. Pelukis-pelukis Tionghoa sejak berdirinya Yin Hua bisa saling mengenal. Lee Man Fong sebagai ketua tidak mencari dan merekrut anggota, tetapi para pelukis masuk sebagai anggota dengan kesadaran pribadi.⁶² Pelukis keturunan Tionghoa pada umumnya bergabung di kumpulan Yin Hua, dengan alasan mereka tidak perlu mengadakan pameran secara sendiri atau pribadi. Sebagian besar pelukis belum tentu mampu dan bersedia untuk mengadakan pameran karena beberapa alasan, seperti hasil karya yang diproduksi belum seperti yang disyaratkan. Para pelukis juga belum memiliki lukisan atau hasil karya seni untuk dipamerkan serta belum memiliki modal (Benny Setiawan, Wawancara, 31 Mei 2017). Namun sayangnya, peristiwa politik besar yang melanda Indonesia pada 1965 telah juga berdampak pada Lembaga Seniman Yin Hua.

Peristiwa G30S telah berdampak pula pada Lembaga Seniman Yin Hua kehilangan pamornya dan masyarakat tidak bersimpati lagi. Waktu itu pelukis keturunan Tionghoa memang banyak mendapatkan hambatan dan perlakuan diskriminatif secara politik. Dampaknya, Yin Hua sulit untuk tampil, berkumpul, serta menyelenggarakan pameran seorang atau bersama-sama, yang resmi atau tidak resmi. Selain itu, kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh Yin Hua dikaitkan dengan lembaga kebudayaan rakyat (Lekra) yang berafiliasi Partai Komunis Indonesia (PKI), sehingga harus dilarang bahkan dimusnahkan keberadaannya di Indonesia.

Kiprah Lembaga Seniman Yin Hua

Pameran-pameran Lembaga Seniman Yin Hua

Yin Hua dalam menyelenggarakan pameran lukisan tidak sederhana dan mudah. Banyak aspek-aspek yang diperhitungkan, seperti materi yang akan dipamerkan, kelayakan karya-karya

lukisan, serta menata tata letak pameran (Susanto, 2016, p. 111). Lembaga seniman Yin Hua rutin mengadakan pameran lukisan dengan mengajak pelukis-pelukis pribumi. Pendirian Lembaga seniman Yin Hua membuktikan komitmen pelukis Tionghoa mendukung kesenian melalui kegiatan pameran lukisan. Lembaga seniman Yin Hua tidak menetapkan kebijakan mengenai karya-karya yang dihasilkan para seniman, tidak pernah melakukan pemaksaan menciptakan karya-karya lukisan dengan tema, corak, serta gaya-gaya tertentu. Lembaga seniman Yin Hua berkarya secara bebas, merdeka, tanpa batasan, bahkan tanpa standar kualitas karya yang dihasilkan. Pameran pertama yang dilaksanakan pada tanggal 7 sampai tanggal 14 Januari 1956, setahun setelah berdirinya Yin Hua di Hotel Des Indes Indes. Dalam pameran tersebut, ditampilkan 242 lukisan cat minyak, cat air, pastel, dan tinta karya dari 92 pelukis Tionghoa dari seluruh Indonesia, seperti di Jakarta, Bandung, Cirebon, Surabaya, Semarang, Solo, Pekalongan, dan Malang.

Pada 2 sampai dengan 10 Mei 1956, Lembaga Seniman Yin Hua mengadakan pameran bersama di Gedung Pemuda, Jakarta. Pameran ini memamerkan kurang lebih 194 buah lukisan dari 91 orang pelukis Indonesia serta beberapa pelukis Tionghoa anggota Yin Hua. Pelukis Indonesia yang mengikuti pameran antara lain, Affandi, Basuki Resobowo, Henk Ngantung serta pelukis Tionghoa yang ikut berpartisipasi antara lain, Siauw Tjhiang dengan lukisan yang berjudul *Bunga dan Anak Ajam*, Lee Man Fong, Chan Sam Sia karya lukisannya berjudul *Stasiun Djakarta Kota*, pelukis Ling Nan Lung dengan karya lukis yang berjudul *Bunga dan Tjapung*, Fang Yung dengan karya lukisan yang berjudul *Pojok Kota*, serta Liang Ie Djen dengan lukisan yang berjudul *Angin Sajup-sajup* ("Pameran 91," 1956, p. 18). Pameran ini memberikan makna yang dalam, karena memamerkan karya pelukis Indonesia dan pelukis Tionghoa.

Selanjutnya pada Oktober 1957, Lembaga Seniman Yin Hua mengadakan pameran bersama di Hotel Des Indes. Pameran kedua Lembaga Seniman Yin Hua diselenggarakan pada 29 September sampai dengan 5 Oktober 1957. Dalam pameran tersebut dipamerkan 181 karya para pelukis Tionghoa. Karya-karya lukisan yang dipamerkan antara lain: Chang I Ou dengan judul *Bangau*, pelukis Wen Peor, pelukis Yo Chen Chang dengan karya lukisan yang berjudul *Djakarta*, Lie Fang Yung memamerkan hasil karya lukisan yang berjudul *Fadjar di Pinggir Kali*, Siauw Swie Ching dengan lukisan yang berjudul *Gangnya*, Chan San Sin yang menampilkan lukisan yang berjudul *Muara Karang*, tidak kalah pelukis Tan Fan Modan menyuguhkan lukisan berjudul *Kembali dari Pasar*, serta karya lukisan Yap Thay Hua yang berjudul *Bunga* ("Yin Hua," 1957, p. 21).

Pameran bersama yang ketiga oleh Lembaga seniman Yin Hua kembali digelar di ruang resepsi Hotel Des Indes selama seminggu mulai dari tanggal 20 sampai 27 September 1958 ("Pameran Seni Rupa," 1958, p. 8). Pameran ini memamerkan 216 lukisan dari karya 49 pelukis-pelukis Tionghoa yang tergabung dalam Lembaga seniman Yin Hua dari berbagai gaya, termasuk lukisan-lukisan cat minyak, cat air, pastel, sketsa. Pameran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dalam pameran ini adalah jumlah lukisan yang dipamerkan serta peserta pameran yang besar dibuktikan dengan kemunculan pelukis-pelukis muda. Pelukis-pelukis muda mendapat kesempatan yang berharga untuk memamerkan hasil karyanya kepada masyarakat, supaya lebih dikenal. Aspek kelemahan dari pameran ini adalah ketidakmerataan standar kualitas dari karya lukisan. Hal ini tentu tidak memungkinkan pameran ini mencapai mutu yang tinggi.

Pada 16 sampai dengan 21 Januari 1959 Yin Hua mengadakan pameran bersama dengan Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra). Pameran tersebut bertempat di gedung Wisma Nusantara ("Presiden Mengundjung," 1959, p. 1). Pameran ini berlangsung selama lima hari dengan jumlah lukisan yang dipamerkan kurang lebih 140 lukisan karya dari 66 pelukis. Pameran ini memamerkan lukisan dengan aneka ragam warna, gaya, dan corak. Para pelukis yang terlibat yaitu antara lain, Affandi, Hendra Gunawan, Henk Ngantung serta pelukis-pelukis Tionghoa (Wen Peor dan Lee Man Fong) ("Pembantu Seni," 1959, p. 4).

Pada 1960 kegiatan Yin Hua vakum dari aktivitas kegiatan pameran bersama, karena Lee Man Fong yang menjabat sebagai ketua perkumpulan Yin Hua, mendapatkan tugas dari Presiden Sukarno untuk membuat mural (lukisan dinding) dengan judul *Margasatwa* dan *Puspita Indonesia* dalam rangka pembangunan Hotel Indonesia dan penyelenggaraan Asian Games 1961.

Dalam pelaksanaannya Lee Man Fong mengajak pelukis-pelukis Tionghoa dari perkumpulan Yin Hua, seperti Lim Wasim, Lee Rern (putra Lee Man Fong), Siau Swie Tjing, serta beberapa pelukis lainnya.

Pada 1961 seniman Tionghoa dalam perkumpulan Yin Hua mulai aktif kembali berpameran bersama yaitu tanggal 16 sampai dengan 21 April 1961. Lembaga seniman Yin Hua menyelenggarakan pameran seni rupa ke empat yang berlangsung di Hotel Duta Indonesia (Hotel Des Indes). Lukisan yang dipamerkan berjumlah 322 buah karya lukisan dari 52 pelukis yang berasal dari wilayah Indonesia, seperti: Malang, Surabaya, Solo, Cirebon, Bandung, Bogor, Jakarta, dan Medan ("Pameran Seni," 17 Mei 1961, p. 1). Pameran ini merupakan pameran bersama pelukis-pelukis Tionghoa Yin Hua yang terakhir, karena pada 1962 sampai dengan 1965 terjadi ketegangan sosial yang puncaknya adalah peristiwa politik 30 September 1965, yang memberikan implikasi terhadap kedudukan dan fungsi para pelukis-pelukis Tionghoa di Lembaga seniman Yin Hua. Lembaga seniman Yin Hua mampu menampilkan inovasi dan kesegaran dalam karya-karya seni lukis. Yin Hua juga selama 1955 sampai 1961 Yin Hua berhasil menjadi agen yang mempublikasikan karya-karya pelukis-pelukis Tionghoa melalui kegiatan pameran, sehingga mampu memberikan ruang bersama bagi pelukis-pelukis Tionghoa untuk terus mengasah keahliannya.

Mengemban misi kebudayaan

Misi kebudayaan Tiongkok ke Indonesia terjadi pada Juli sampai dengan Agustus 1955, yaitu dengan mengirimkan delegasi resmi seniman-seniman Tiongkok ke Indonesia. Para seniman dan seniwati delegasi resmi Tiongkok berkunjung ke Indonesia untuk memperkenalkan kesenian Tiongkok dan untuk mengenal kesenian Indonesia. Sebelum para delegasi dari negara Tiongkok berkeliling ke wilayah Indonesia, rombongan delegasi misi kebudayaan Tiongkok diterima dan disambut oleh Lembaga Persahabatan Indonesia-Tiongkok di Hotel Des Indes.

Pada Februari 1956 beberapa anggota Lembaga Seniman Yin Hua mengunjungi Tiongkok selama lima bulan. Setelah para seniman tersebut pulang ke Indonesia pada 1957, mereka langsung menyelenggarakan pameran lukisan pada Juni 1957. Pameran tersebut memperoleh dukungan dari Lembaga Persahabatan Indonesia-Tiongkok wilayah Jakarta. Pameran tersebut memamerkan 190 karya dari pelukis-pelukis anggota Lembaga seniman Yin Hua sebagai hasil pengalaman perjalanan melakukan misi kebudayaan di Tiongkok. Lukisan yang dipamerkan seperti lukisan pemandangan alam Tiongkok, lukisan mengenai kampung (desa), pabrik, klenteng, pagoda, serta situ-situs kebudayaan dan bangunan bersejarah di Tiongkok seperti Tembok Besar Tiongkok, Istana Yunghokung dan Mausoleum Dr. SunYat Sen ("Pameran Senirupa," 1957, p. 2).

Kerja sama ini tidak bisa dilepaskan dari hubungan yang erat antara Presiden Sukarno dengan para diplomat Tiongkok untuk Indonesia sejak 1945 sampai dengan 1958. Kunjungan yang dilakukan oleh seniman Tionghoa dari perkumpulan Yin Hua ini didukung resmi oleh kedua belah negara. Seniman-seniman Yin Hua diposisikan sebagai delegasi yang keberadaannya diakui sebagai representasi dari masyarakat Indonesia.

Menjadikan Pelukis Istana Negara

Presiden pertama Republik Indonesia memiliki kecintaan dan perhatian yang besar terhadap dunia kebudayaan dan kesenian, terlebih seni rupa. Hal tersebut dibuktikan dengan kegemarannya mengoleksi sejumlah benda seni (lukisan) dari berbagai pelukis yang memiliki kualitas tinggi (Dermawan, 2001, p. 15). Tak perlu diperdebatkan tentang aktivitas dan kesadaran Bung Karno dalam kegiatan mengoleksi benda-benda seni (lukisan) yang telah menciptakan stimulasi dan dorongan bagi seniman (pelukis-pelukis) untuk giat menciptakan karya-karya seni. Apresiasi Bung Karno terhadap karya lukis dan pelukis-pelukis telah membuat gairah dan spirit dalam perkembangan seni rupa di Indonesia.

Kedekatan Bung Karno dengan pelukis-pelukis Tionghoa sudah berjalan lama. Hal itu terbukti dengan hubungan kedekatan Presiden Sukarno dengan pelukis-pelukis Tionghoa, yang kemudian dilakukan dengan mengangkat pelukis Man Fong dan Lim Wasim sebagai pelukis

Istana. Pelukis istana merupakan sebuah profesi yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus karya-karya seni yang terkait dengan melukis, merawat, mengatur tata letak lukisan untuk dipajang, serta mengurus segala benda-benda seni (lukisan-lukisan) yang berada di istana, baik Istana Merdeka, Istana Bogor, Istana Tampaksiring di Bali, Gedung Agung Yogyakarta, dan Istana Cipanas di Bogor. Selain itu kedudukan fungsi dari pelukis Istana tidak hanya sebagai seorang yang mengurus benda-benda seni koleksi Presiden saja, tetapi juga memiliki fungsi lainnya adalah merestorasi jika ada koleksi yang rusak dan mengatur kembali. Seorang yang berprofesi sebagai pelukis istana juga mampu merepresentasikan gagasan dan kemauan Presiden (baca: Bung Karno) serta mampu mewujudkan aspirasi seni dalam bentuk apapun.

Pada 1961, Lee Man Fong diangkat secara resmi menjadi pelukis istana menggantikan Dullah yang sudah menjadi pelukis istana selama 10 tahun sejak 1950. Saat itu Lee Man Fong memiliki status kewarganegaraan Tiongkok (WNA). Setelah ia menjadi pelukis istana, Presiden Sukarno memberikan status warga negara Indonesia pada 1961. Lee Man Fong merupakan seorang seniman murni yang memiliki kepribadian tidak mau diikat atau terikat oleh sesuatu. Saat menjadi pelukis istana, Lee Man Fong hidup teratur dan melaksanakan rutinitas pekerjaan dengan segala protokoler yang tidak mudah diterima olehnya. Akhirnya Lee Man Fong mengajukan asisten untuk membantu segala urusan pekerjaan sebagai pelukis istana. Asisten tersebut adalah sahabatnya sendiri, Lim Wasim. Lim Wasim merupakan seorang pelukis dengan kepiawaian, ketekunan, serta keahlian yang bagus, sehingga Presiden Sukarno menerimanya sebagai asisten Lee Man Fong sebagai pelukis istana (Dermawan, 2004, 175).

Peristiwa G30S menciptakan ketegangan dalam politik, akibatnya Bung Karno turun dari jabatan Presiden awal 1966 dan menyerahkannya kepada Presiden Soeharto. Situasi tersebut membuat Lee Man Fong harus meninggalkan tugasnya sebagai pelukis istana. Ia kemudian ke Singapura dan menetap di sana untuk beberapa lama, sementara Lim Wasim tetap berada di istana untuk menjalankan pekerjaannya sebagai pelukis istana. Setelah Lim Wasim resmi meninggalkan istana pada 1968 dan melepaskan status sebagai pelukis istana, ia tetap saja dikaitkan dengan Lembaga seniman Yin Hua yang diindikasikan sebagai Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) yang berafiliasi dengan PKI atau dicap sebagai Sukarnoisme.

Lembaga Seniman Yin Hua: Wadah Aktualisasi Pelukis Tionghoa

Pelukis-pelukis Tionghoa pada 1950 bergerak dan beraktivitas secara sendiri-sendiri (individualistis), dan tidak berani untuk menciptakan organisasi dalam bidang seni lukis dan kebudayaan pada umumnya. Setelah terbentuk organisasi seni yang bernama Lembaga seniman Yin Hua yang diketuai oleh Lee Man Fong seorang keturunan Cina peranakan mampu menarik perhatian para seniman atau pelukis-pelukis Tionghoa untuk berhimpun melakukan kegiatan seni rupa bersama dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan mengasah keterampilan teknik melukis (Benny Setiawan, Wawancara, 31 Mei 2017).

Sejak Lee Man Fong mendirikan perkumpulan seni yang bertempat di Princepark (kini telah menjadi daerah Lokasari, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta), Yin Hua mampu menciptakan suasana baru bagi seniman atau pelukis-pelukis Tionghoa untuk menyalurkan potensi berkesenian dan berkebudayaan, khususnya seni lukis secara terorganisir serta berkontribusi bagi bangsa dan negara. Lembaga seniman Yin Hua diartikan sebagai wujud kesadaran dari pengalaman kolektif masyarakat Tionghoa, terutama para seniman atau pelukis-pelukis Tionghoa untuk menggerakkan kebudayaan dan kesenian di Indonesia. Pengaruh dari lembaga seniman Yin Hua begitu cepat berkembang, besar, dan luas, sehingga memberikan inspirasi munculnya organisasi-organisasi seni Tionghoa di daerah-daerah lain untuk berkegiatan di bidang kesenian. Organisasi seni di berbagai daerah antara lain seperti: perkumpulan *Tsing Feng She* dan *Mung May Art Club* yang diketuai oleh Lim Kwi Bing di Malang (Agus Dermawan T., Wawancara, 2017).

Kiprah dan kontribusi Lembaga seniman Yin Hua bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia salah satunya adalah menyediakan ruang bagi seniman atau pelukis-pelukis Tionghoa untuk terus berkarya melalui pameran berkala pada 1955 sampai 1961. Pelukis-pelukis Tionghoa

berupaya sekuat tenaga untuk ikut meramaikan kehidupan seni rupa modern Indonesia. Eksistensi dan jasa yang telah diberikan mereka terekam dalam sejarah. Banyak sekali sumbangan karya dari pelukis-pelukis Tionghoa yang dikoleksi dan terdaftar dalam buku koleksi Presiden Sukarno, antara lain karya Lee Man Fong, Lim Wasim, Wen Poer, Siau Swie Tjing (Chris Suharso), Lee Rern ("Seni Lukis Indo-Tionghoa," 1998, p. 50).

Presiden Sukarno juga gembira dengan pendirian perkumpulan seni Yin Hua, sehingga pada tanggal 18 Desember 1955 seluruh anggota lembaga seniman Yin Hua diundang dan dijamu di Istana Bogor. Pemerintah Indonesia dan para pelukis Indonesia turut bangga, bersyukur, serta menyambut hangat lahirnya Yin Hua. Pelukis-pelukis pribumi juga sering diundang Yin Hua untuk diajak berdiskusi bersama.

Simpulan

Berdirinya lembaga seniman Yin Hua merupakan organisasi yang menampung ekspresi bagi pelukis-pelukis Tionghoa pada 1955. Melalui perkumpulan seni Yin Hua, pelukis-pelukis Tionghoa bisa bertemu, berkenalan, memiliki satu ikatan, serta memiliki rasa menjadi satu komunitas pelukis. Awal pembentukan Yin Hua memiliki kepengurusan dengan struktur organisasi serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dalam menjalankan kegiatannya.

Kegiatan seni dari Yin Hua mengalami pasang surut akibat kebijakan diskriminasi yang berbasis ras dan tidak berjalannya regenerasi di dalam organisasi Yin Hua. Anggota-anggota Yin Hua yang tersebar di seluruh Indonesia memiliki gaya, aliran, dan teknik bervariasi. Ada yang menerapkan gaya tradisional Cina klasik yang bercirikan memanjang dan melebar dalam lukisannya serta ada pula yang menggunakan teknik modern (*Western Painting*).

Lembaga seniman Yin Hua sering menjadi tempat berkumpul, belajar bersama, saling berinteraksi sesama pelukis, bertukar pikiran, berbagi teknik dan pengetahuan mengenai dunia seni lukis serta melakukan aktivitas sosial melukis secara bersama dengan pelukis-pelukis Indonesia (pribumi). Selain itu beberapa anggota Yin Hua ada yang menjadi profesi sebagai pelukis Istana, yaitu Lee Man Fong dan Lim Wasim pada 1961 yang telah berkontribusi bagi dunia seni rupa, terutama seni lukis di Indonesia. Adapula anggota dari Lembaga seniman Yin Hua yang berkunjung ke Tiongkok 1956, antara lain Chang I-Ou (Bandung), Chouw Yeuh Fen (Jakarta), Han Jeh-Kuang (Surabaya), Lay Man Hong (Jakarta), Lee Maan Fong (Jakarta), Ling Nan Lung (Jakarta), Tjeng Tjiam-Hwie (Malang), Wen Poer (Jakarta), Yap Thay-Hwa untuk melakukan kunjungan atau misi kebudayaan memperkenalkan seni budaya Indonesia dan menjalin hubungan dengan seniman Tiongkok.

Tujuan didirikannya lembaga seni ini adalah sebagai wadah pengayom yang mampu menampilkan simbol serta identitas pelukis Indonesia keturunan Tionghoa, tetapi pada kenyataannya tidak efektif dalam upaya menampung ekspresi pelukis-pelukis Tionghoa, akibat peristiwa politik yang berujung diskriminasi serta sentimen sosial berbasis ras.

Referensi

- Bogaerts, E. (2011). Kemana arah kebudayaan kita? Menggagas kembali kebudayaan di Indonesia pada masa dekolonisasi. Dalam Lindsay J. dan Liem, M. H. T. (Eds.). *Ahli waris budaya dunia: Menjadi Indonesia, 1950-1965*. Denpasar-Jakarta: Pustaka Larasan dan KITLV.
- Budiardjo, M. (1992). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhan, M. A. Paradoks dalam Seni Lukis Indonesia Masa Jepang (Pidato Ilmiah Dies Natalis ISI Yogyakarta XX (Lustrum IV), Jumat, 23 Juli 2004).
- Crouch, H. (1986). *Militer dan politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dermawan T. A. (2016). *Melipat air jurus budaya pendekar Tionghoa: Lee Man Fong, Siau Tik Kwie, Lim Wasim*. Jakarta: Kepustakaan Populer.
- Dermawan T. A. (April 2001). Bung Karno dan seni rupa. *Intisari*.
- Dermawan, T. A. (2001). *Lim Wasim: Pelukis Istana Presiden*. Jakarta: Yayasan Seni Rupa AiA.

- Dermawan, T. A. (2016). *Melipat air jurus budaya pendekar Tionghoa: Lee Man Fong, Siauww Tik Kwie, Lim Wasim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Jakarta.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah* (Nugroho Notosusanti, *Trans.*). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hardi (4 Februari 2001). Membangun kembali LKN, Lekra, dan lain-lain. *Kompas*.
- Hoay, J. B. K. K. T. (1980). *A productive Chinese writer of Java (1880-1952)*/John B. Kwee.
- Holt, C. (2000). *Melacak Jejak perkembangan seni di Indonesia* (Soedarsono, *Trans.*). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Isabella B. & Wirawan, Y. (2015). *Praktik seni rupa seniman Tionghoa Indonesia 1955-1965*. Yogyakarta: Indonesian Visual Art Archive.
- Jurnaliston, R. (2017). *Lembaga Seniman Yin Hua: Media aktualisasi seni lukis etnis Tionghoa dan perannya dalam kehidupan pelukis Tionghoa tahun 1955-1965* (Skripsi, Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia).
- Krisnawan, Y. (16 April 2016). *Katalog Pameran: Jendela Sejarah Seni Rupa*. *Kompas*.
- Moeljanto, D. S. & Ismail, T. (1955). *Prahara budaya: Kilas balik ofensif LEKRA/PKIdkk*. Bandung: Mizan dan HU Republik.
- Pameran 91 pelukis di Gedung Pemuda. (26 Mei 1956). *Star Weekly*.
- Pameran seni rupa Yin Hua ke-III. (22 September 1958). *Pantja Warna*, 148(22).
- Pameran seni rupa Yin Hua. (17 Mei 1961). *Harian Rakjat*.
- Pameran senirupa prsahabatan Indonesia-RRT. (24 Juni 1967). *Harian Rakjat*.
- Pelukis Lee Man Fong telah tiada, ribuan lukisan puisi diwariskannya. (10 April 1988). *Kompas*.
- Pembantu seni lukis kita, "Sekaligus 66 Pelukis di Wisma Nusantara". (16 Januari 1959). *Star Weekly*.
- Presiden mengundjung pameran Lekra. (16 Januari 1959). *Harian Rakyat*.
- Puguh, D. R. (2015). *Mengagungkan kembali seni pertunjukan tradisi keraton: Politik kebudayaan Jawa Surakarta 1950-an-1990-an* (Disertasi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta).
- Seni lukis Indo-Tionghoa. (Oktober 1998). *Laras*.
- Soepomo, (1950). *Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia*. Jakarta: Noordhof-Kolf NV.
- Supardi, Nunus (2007). *Kongres Kebudayaan 1918-2003*. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, M. (2014). *Bung Karno kolektor dan patron seni rupa Indonesia*. Yogyakarta: DictiArtLab.
- Susanto, M. (2016). *Menimbang ruang menata rupa, edisi revisi*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Yin Hua berpameran di Hotel Des Indes. (12 Oktober 1957). *Star Weekly*.